

## ANALYSIS OF X GENERATION IN FILM “TURAH”

Muhammad Yunus Patawari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Balai Informasi Teknologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (BIT-LIPI)  
Email: yunus\_patawari@yahoo.co.id.

### ABSTRACT

*The film is one of the media that can describe a generation of speech in an era. The stuttering of the older generation is often described as conservative-minded actors facing the changing times. On the other hand, the uncertainty of the young generation facing their own times is loaded with inherited values which are always in conflict with the principles of modern life. This paper tries to analyze how these generations are presented into the film. Taking the film Turah as a research material, the author wants to analyze further how the character of the figures in this film represents his generation. The author uses two sets of analysis, that is generation theory David and Jonah Stillman to identify generations and their characteristics. Secondly, the analysis of Christian Metz's shot to examine the relations of generation in the film Turah. Turah is the main character in the film representing the generation of X (middle aged). Generation X has a role as a bridge between the generations above it and the generation below it (millennial). The generation X's ability to absorb its predecessor values to be inherited to the millennials generations will shape the character of the generation Z, the farthest generation of its predecessors.*

**Keywords :** *Film, Turah, Generation X, and Millennial.*

### ABSTRAK

Film adalah salah satu media yang bisa menggambarkan sebuah generasi berbicara dalam suatu jaman. Kegagapan generasi tua sering digambarkan sebagai pelaku berpikiran konservatif menghadapi perubahan zaman. Disisi lain kegamangan generasi muda menghadapi zamannya sendiri dihadapkan pada nilai-nilai warisan selalu bertentangan dengan prinsip hidup modern. Tulisan ini menganalisa bagaimana generasi-generasi tersebut dipresentasikan kedalam film. Mengambil film *Turah* sebagai bahan penelitian, penulis menganalisa lebih jauh bagaimana karakter tokoh dalam film tersebut mewakili generasinya. Penulis menggunakan dua perangkat analisis yaitu teori generasi David dan Jonah Stillman untuk mengidentifikasi generasi dan karakteristiknya. Kedua, analisis *shot* Christian Metz untuk mengkaji relasi generasi dalam film *Turah*. Turah adalah tokoh utama dalam film mewakili generasi X (paruh baya). Generasi X memiliki peran sebagai pen jembatan antara generasi di atasnya dengan generasi dibawahnya (*millennial*). Kemampuan generasi X dalam menyerap nilai-nilai pendahulunya untuk diwariskan ke generasi milenial akan membentuk karakter generasi Z, generasi terjauh dari para pendahulunya.

**Kata kunci:** Film, Turah, Generasi X, dan Milenial.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam siklus generasi, warisan bukan sekedar benda atau materi yang diberikan secara turun-temurun, warisan merupakan simbol yang menjembatani masa lalu dan masa kini beserta nilai-nilai dan kenangan yang terkandung di dalamnya, seperti toko kaset peninggalan ayah Galih dalam film *Galih dan Ratna* (2017) yang menjembatani dua generasi yang berbeda antara ayah dan anak.

Warisan bisa juga berupa nasehat tentang nilai-nilai kehidupan seperti yang ditunjukkan pada rekaman-rekaman video yang dibuat bapak sebelum meninggal kepada kedua putranya dalam film *Sabtu Bersama Bapak* (2016), atau tugas dan tanggung jawab berupa keterampilan maupun profesi yang diturunkan dari generasi ke generasi seperti dalam film *Cek Toko Sebelah* (2016).

Film tidak seluruhnya menampilkan hubungan antar generasi secara jelas dan terbuka seperti film-film berlatar konflik keluarga. Beberapa film memperlihatkan konflik yang lebih luas dengan narasi yang jauh berkembang. Masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi memiliki potensi konflik menarik yang kerap diangkat kedalam film. Konflik dalam masyarakat tidak semata-mata hanya dapat dilihat sebagai konflik sosial atau antarkelas ala Marxisme, jika dilihat lebih jauh, terdapat benturan nilai yang dianut oleh generasi-generasi yang

berbeda di dalamnya.

Konflik antar generasi yang berkembang dalam masyarakat termasuk dalam persoalan 'warisan' tidak lagi membahas tentang hubungan darah dan kekerabatan. 'Warisan' lebih jauh dipahami tentang kesinambungan peran-peran sosial dalam masyarakat (pemimpin, pekerja, dll). Meski terkesan *sepele* namun peran-peran sosial dalam masyarakat inilah yang akan menjaga suatu peradaban (*civilitation*) dapat terus berlangsung.

Tulisan ini bertujuan menganalisa relasi serta konflik antargenerasi yang terjadi dalam masyarakat pada film *Turah*, bagaimana karakter tokoh-tokoh dalam film tersebut mewakili generasinya masing-masing.

Film *Turah* dipilih sebagai wakil film Indonesia dalam *Oscar Academy Award* 2018 ini dianggap tepat mewakili karakter generasi Indonesia yang hidup di daerah terpinggirkan. Meski kecenderungan kajian tentang generasi mengambil sampel kehidupan di perkotaan, hal ini dapat dilihat bahwa setiap generasi memiliki persamaan karakter secara umum baik mereka yang tumbuh di perkotaan maupun di kampung dan daerah-daerah pinggiran sekalipun.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Generasi tidak memiliki definisi yang pasti, karena tokoh yang mempelajari generasi tidak hanya Strauss dan Howe. Bagi mereka, generasi adalah

*agregat* dari semua orang yang lahir selama rentang waktu dua puluh tahun.

'Generasi' dalam Kamus Bahasa Indonesia merujuk pada (1) sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan; (2) masa orang-orang satu angkatan hidup. Secara umum generasi dapat dijadikan ukuran atau satuan waktu yang berhubungan dengan waktu silam, kini atau yang akan datang. Dalam pengertian yang lebih sempit, generasi dalam keluarga merupakan kelompok keturunan.

William Strauss dan Neil Howe dalam bukunya berjudul *Generation* mendefinisikan generasi sebagai agregat dari semua orang yang lahir dalam rentang waktu sekitar dua puluh tahun atau sekitar panjang fase dari masa kanak-kanak, remaja, paruh baya dan usia tua. Setiap satu generasi akan berbagi pengalaman, peristiwa sejarah, dan tren sosial bersamaan. Hal inilah yang menyebabkan suatu generasi akan berbagi beberapa kepercayaan dan perilaku yang sama. Sebuah generasi memiliki kecenderungan mengidentifikasi dirinya berbeda dengan generasi lainnya (Strauss and Howe 1991:60)

Ibnu Khaldun (1332-1406) dalam bukunya berjudul *Muqaddimah* mencetuskan istilah *Ashabiyyah* (Esposito, 2001:198) atau lebih dikenal sebagai teori siklus peradaban. *Ashabiyyah* secara literal berarti kerabat (*nasab*) dari garis ayah.

Teori ini menyebut suatu kekuasaan hanya berumur satu generasi hidup dimana umur satu generasi disebutkan tidak akan melebihi usia hidup manusia antara empat puluh hingga enam puluh tahun.

Kekuasaan dengan sistem yang stabil akan bertahan selama beberapa generasi membentuk suatu negara atau peradaban. Dalam teorinya, Ibnu Khaldun menyebut timbul tenggelamnya suatu peradaban (negara) melalui 5 tahapan (Raliby, 1963:242) yaitu:

- a. Tahap sukses, dimana otoritas negara (penguasa) didukung oleh masyarakat (*ashabiyyah*) yang berhasil menggulingkan kedaulatan dan dinasti sebelumnya.
- b. Tahap tirani, dimana penguasa berbuat sekehendaknya pada rakyatnya. Nafsu menguasai tidak terkendali.
- c. Tahap sejahtera, ketika kedaulatan telah dinikmati. Segala perhatian penguasa tercurah pada usaha membangun negara.
- d. Tahap tenteram dan damai, dimana penguasa dan masyarakat merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun para pendahulunya.
- e. Tahap kemewahan, dimana penguasa menjadi perusak warisan pendahulunya, pemuas nafsu dan kesenangan

Proses pembentukan suatu peradaban akan memunculkan tiga generasi dengan ciri-ciri berikut :

- a. Generasi pembangun dengan ciri kesederhanaan dan solidaritas yang tunduk pada otoritas kekuasaan yang didukungnya.
- b. Generasi penikmat yang diuntungkan secara ekonomi dan politik dalam sistem kekuasaan yang stabil. Generasi ini memiliki ciri tidak peka terhadap kondisi masyarakat dan cenderung individualistik.
- c. Generasi yang tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan masyarakat/negaranya.

Upaya melanggengkan segala bentuk kebudayaan baik berupa materi, norma/nilai, maupun keterampilan harus selama mungkin melalui pewarisan dari generasi ke generasi merupakan bentuk mempertahankan peradaban itu sendiri. Meski pada akhirnya pewarisan tersebut terlihat lebih sebagai bentuk hegemoni kekuasaan masa lalu terhadap masa kini dan masa depan.

Merujuk pada pengelompokan generasi menurut Strauss dan Howe, satu generasi merupakan semua orang yang lahir dalam rentang waktu sekitar dua puluh tahun atau sekitar panjang fase dari masa kanak-kanak, remaja, paruh baya dan usia tua. Setiap generasi setidaknya memiliki selisih usia 20-15 tahun.

David dan Jonathan Stillman membagi tiap generasi yang ada saat ini ke dalam kolom sebagai berikut (Stillman and Stillman 2018:1) :

Tabel 1. Pembagian generasi yang ada saat ini.

Generasi	Tahun lahir (rentang usia)
<i>Traditionalist</i>	Pra-1946 (+72 tahun)
<i>Baby boomer</i>	1946-1964 (72-54 tahun)
Generasi X	1965-1979 (53-39 tahun)
Milenial	1980-1994 (38-24 tahun)
Generasi Z	1995-2012 (23-6 tahun)

Setiap generasi telah berbagi peristiwa, *trend* dan isu yang sama menjadikan setiap generasi memiliki karakter yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Sementara generasi yang ada secara alamiah menjadi ‘pengasuh’ bagi generasi selanjutnya.

### 3. METODE

Kekuatan sinematik dan naratif membuka ruang untuk kita mampu melihat sebuah generasi yang ditampilkan dalam film. Sebagai contoh, ketika sebuah generasi menjadi oposisi bagi generasi lainnya maka membangun konflik dalam perspektif naratif film akan sangat menyenangkan bagi sutradara untuk menampilkan makna bagi penontonnya.

Film, sebagai penggambaran atas realita sosial pada masanya selalu menampilkan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai tersebut. Konflik seringkali terbangun sebab tidak adanya pihak atau gagalnya para generasi pendahulu menjembatani nilai-nilai kearifan tersebut kepada generasi selanjutnya. Untuk memahami bagaimana

film menggambarkan karakter dan hubungan antargenerasi diperlukan sebuah perangkat analisis sendiri terlepas dari teori tentang generasi itu sendiri.

Tulisan ini menggunakan pendekatan analisis *shot* Christian Metz untuk menemukan relasi antar generasi dalam film *Turah*. Pemaknaan relasi tersebut ditampilkan melalui interpretasi terhadap pola pengambilan gambar (*shot*). Relasi antargenerasi yang terlihat dalam *shot-shot* film *Turah* merupakan gambaran kontekstual kondisi masyarakat dalam sebuah peradaban.

Christian Metz dalam *Film Language: A semiotics of the Cinema* mengemukakan tujuan utama film adalah makna. Bagi Metz penelusuran makna dalam film memiliki dua perangkat yang mirip seperti bahasa yaitu penanda dan petanda. Namun dalam film, hubungan antara penanda dan petanda dinyatakan sebagai imaji. Bagi Metz film merupakan sebuah kesatuan sensori teknis yang dapat memberi pengalaman inderawi.

Metz, dalam analisis filmnya menyebutkan bahwa *shot* (satuan terkecil dalam film) merupakan sebuah pernyataan (*statements*) yang memiliki kemungkinan yang tidak terbatas. Dalam *shot* terdapat *montage*, pergerakan kamera, efek optik, interaksi antar visual dan audio, kesemuanya bekerja dengan motivasi dan ikonik karena itu film sarat dengan makna khusus. *Shot* dapat memberi informasi dan

menjadi unit yang teraktualisasikan.

Perhatian utama analisis film ini adalah bagaimana makna dibangun dan disampaikan melalui analisa unsur denotatif film. Unsur denotatif ini membangun, mengorganisir, dan mengkode (melakukan proses signifikansi) tanda-tanda yang terlihat dalam layar (Metz 1990:70-72). Di sinilah proses pemaknaan dalam film berlangsung.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Film *Turah*

*Turah* merupakan film drama berbahasa Tegal yang diproduksi tahun 2016 oleh rumah produksi *Fourcolours Film*. Film yang disutradarai oleh Wicaksono Wisnu Legowo ini berhasil memenangi *Geber Award* dan *Netpac Award* dalam *Jogja-Netpac Asian Film Festival* serta kategori *Asian Feature Film Special Mention* dalam *Singapore International Film Festival*. Meski hanya bertahan dua minggu di bioskop komersil, film *Turah* terpilih sebagai perwakilan Indonesia dalam ajang *Academy Awards 2018* kategori *Best Foreign Film*.

Film yang berdurasi 83 menit ini mengambil lokasi nyata di sebuah kampung yang berdiri di atas tanah timbul di pesisir pantai kota Tegal bernama kampung Tirang. Kampung Tirang dikelilingi rawa dan empang, satu-satunya akses masuk-keluar kampung hanya menggunakan sampan menyeberangi sungai muara. Listrik dan air bersih menjadi

persolan tersendiri di kampung tersebut meski jaraknya tidak jauh dari pusat kota.

Film *Turah* bercerita tentang kehidupan sebuah kampung nelayan di pesisir kota Tegal yang miskin dan terisolir. Film ini mengambil sudut pandang Turah (Ubaidillah), lelaki paruh baya warga kampung Tirang. Sama seperti warga lainnya, Turah bekerja sebagai buruh lepas pada seorang juragan dan tuan tanah bernama Darso (Yono Daryono). Konflik diawali dari perselisihan antara Jadag (Slamet Ambari) dan Pakel (Rudi Iteng) – tangan kanan Darso. Terlepas dari konflik sosial yang terjadi di kampung Tirang, film *Turah* juga menyisipkan pesan bagaimana sebuah nilai tentang generasi yang nyaris terputus.

Kematian merupakan peristiwa terputusnya satu kehidupan. Dalam film *Turah* terdapat tiga *scene* dimana kematian ditampilkan.

Pertama, adalah *scene* awal (pembuka film) berupa pengumuman kematian seorang anak bernama Slamet. Turah yang ikut dalam pemakaman tersebut kembali mengingat betapa akrabnya dia dengan Slamet. Hal ini menunjukkan betapa Turah sangat menaruh perhatian pada anak-anak di kampung Tirang.



Gambar 1. Kematian anak bernama Slamet.  
(Sumber : Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 00:02:46)

Kematian Slamet merupakan pengantar gambaran awal tentang keinginan Turah memiliki keturunan, namun keinginan ini terus-menerus ditepis sang istri Kanti (Narti Diono), mengingat kehidupan mereka yang masih serba kekurangan.



Gbr. 2. Keinginan Turah memiliki keturunan sendiri.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 00:06:27)

Kedua adalah ketika Turah menemukan mayat bayi terapung di tambak. Adegan selanjutnya memperlihatkan makam bayi-bayi yang dibuang di kampung Tirang.



Gambar 3. Turah menemukan mayat bayi dibuang.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 00:32:35)

*Scene* ketiga yang memperlihatkan kematian adalah pengumuman tentang kematian Jadag. *Scene* ini juga merupakan

penutup film *Turah*.

Dua kematian anak di awal film yang melibatkan Turah tersebut memperkuat makna keinginan Turah untuk memiliki penerus atau anak namun tidak dapat terwujud. Sebaliknya yang terjadi pada Jadag, meski memiliki kehidupan yang tidak lebih baik dari Turah, Jadag memiliki seorang putra bernama Roji dan istri tengah hamil tua.



Gambar 4. Pengumuman kematian Jadag.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, Timecode: 01:16:48)

Jadag digambarkan sebagai seorang tua penggerutu, pemabuk, tidak pernah puas namun kritis terhadap kebijakan Darso dan anak buahnya Pakel. Berbeda dengan gambaran Turah sebagai suami yang bertanggung-jawab dan pekerja keras. Meski memiliki sifat yang bertentangan dan rentang usia yang jauh berbeda, Turah dan Jadag digambarkan sebagai sahabat karib.



Gambar 5. Roji putra Jadag.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, Timecode: 00:14:20)

Darso adalah juragan sekaligus tuan tanah yang mengklaim sebagai pemilik

tanah kampung Tirang, memiliki nasib yang tidak lebih baik dari Turah. Darso meski kaya raya namun tidak juga memiliki keturunan, bahkan desas-desus menyebutkan bahwa istri Darso tengah berselingkuh dengan Jadag.

#### 4.2. Generasi dalam Film *Turah*

Film *Turah* tidak menceritakan bagaimana asal-usul kampung Tirang terbentuk. Kampung Tirang hanya digambarkan sebagai sebuah pemukiman kumuh yang berdiri di atas tanah timbunan di daerah pesisir.

Kemiskinan membuat masyarakat kampung Tirang pesimis dan apatis. Hal ini dimanfaatkan Darso dan Pakel untuk membangun ketergantungan dengan memberi bantuan terus-menerus pada masyarakat. Di kampung Tirang, Darso dianggap sebagai penyelamat, selama puluhan tahun tidak ada yang menggugat kekuasaannya.

Sebagian besar warga kampung Tirang, terutama yang berusia produktif bekerja pada juragan Darso yang dipercaya warga sebagai pemilik tanah tempat kampung Tirang berdiri.

Disebutkan pula, kampung Tirang mulai dikuasainya ketika orang tua Darso mengakui tanah timbul tersebut sebagai miliknya. Hal ini menggambarkan bahwa kampung Tirang telah dikuasai selama dua generasi oleh keluarga Darso.

Penggambaran masyarakat kampung Tirang dalam film *Turah*, terdapat

beberapa generasi sekaligus yang berkumpul dalam satu waktu. Merujuk pada pengelompokan generasi menurut David dan Jonah Stillman, peneliti membagi karakter dalam film *Turah* sesuai generasinya sebagai tabel berikut :

Tabel 2. Pembagian generasi dalam film *Turah*.

Generasi	Rentang Usia	Tokoh
Tua	72-54 tahun	Darso Jadag
Paruh baya	53-39 tahun	Turah
Dewasa	38-24 tahun	Pakel
Remaja	23-6 tahun	Agung Sulis Roji

### 4.3. Relasi antar Generasi

Relasi yang ditunjukkan antar-generasi dalam film *Turah* bukanlah relasi langsung, dalam hal ini hubungan darah atau kekeluargaan, kecuali pada hubungan Jadag dan putranya (Roji). Namun pewarisan nilai-nilai kehidupan dari ayah ke anak tersebut terputus ketika Jadag meninggal.

Keinginan Turah memperoleh keturunan digambarkan dalam beberapa *scene*. Termasuk artistik interior rumah Turah yang terdapat banyak mainan anak-anak.



Gambar 6. Interior rumah Turah.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 00:56:42)

Puncak dari keinginan Turah tersebut

terjadi saat ia mengutarakan keinginannya untuk mengadopsi Sulis, anak perempuan yatim-piatu yang tinggal bersama neneknya yang sudah renta.

Namun sebelum hati Kanti luluh untuk mengadopsi Sulis, tragedi menimpa Jadag menyebabkan suami-istri tersebut harus melarikan diri meninggalkan kampung Tirang demi keselamatan mereka.



Gambar 7. Keinginan Turah mengadopsi Sulis.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 00:47:46)

Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa dalam proses mempertahankan keberlangsungan hidup diperlukan pewarisan terhadap nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Nilai-nilai ini dapat berupa warisan norma maupun tugas atau keterampilan yang menjamin keberlangsungan hidup suatu masyarakat. Pewarisan dalam film *Turah* merupakan pewarisan terhadap tugas yang menjamin kehidupan dalam kampung Tirang dapat terus berlangsung.

Film ini menggambarkan Turah memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat kampung. Selain ditugaskan menjaga kampung dalam mengawasi dan melaporkan keperluan masyarakat kampung baik kepada Pakel maupun

Darso, Turah juga bertugas menyalakan genset listrik agar malam hari kampung dapat dialiri listrik.

Pada tabel generasi di atas Turah berada pada generasi paruh baya dalam teori Stillman disebut sebagai generasi X, generasi yang memiliki karakter sebagai *family man*. Generasi ini mampu mempertaruhkan segalanya untuk keluarga. Sementara dalam pekerjaan, generasi ini cenderung mendorong keseimbangan dalam dunia kerja.



Gambar 8. Turah menyalakan genset listrik.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 00:23:51)

Hal tersebut terlihat jelas dalam karakter Turah dimana ia memiliki keinginan kuat untuk membentuk keluarga yang utuh, sementara di lingkungan kerjanya, ia seringkali menjadi penengah antara rekan-rekannya.

#### 4.4. Peralihan Generasi

Di kampung Tirang, Turah bertugas sebagai penjaga tambak milik Darso sekaligus mengawasi kebutuhan warga kampung. Selain itu Turah juga bertugas menyalakan genset agar kampung Tirang mendapat penerangan listrik pada malam hari.

Tugas menjaga tambak dan mengawasi kebutuhan warga merupakan

tugas yang baru saja diberikan Darso pada Turah. Sementara tugas menyalakan genset merupakan pekerjaan yang telah lama dijalannya.

Karakter Agung dalam adegan ini tampak beberapa kali menawarkan diri untuk menggantikan pekerjaan Turah. Mulai dari mengayuh sampan hingga menyalakan genset pada saat kampung memasuki malam hari.



Gbr. 9. Agung mengganti Turah membawa sampan.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 00:20:25)

Pada adegan tersebut, Turah tidak menyerahkan langsung tugasnya kepada Agung, hal ini menunjukkan bahwa pewarisan tugas tersebut tidak berlangsung secara sadar atau sengaja. Pewarisan macam ini terjadi secara alami.



Gbr. 10. Agung menyalakan genset.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 01:02:07)

Berbeda dengan Pakel yang digambarkan sebagai orang kepercayaan Darso tampak dengan sadar mengincar keuntungan dari Darso yang dermawan terhadap warga kampung Tirang. Pakel

dengan segala kapasitas yang dimilikinya seperti pendidikan, kemampuan retorika, dan kemampuan manajerial mampu merebut kepercayaan Darso dibanding Turah dan Jadag yang *notabene* bekerja lebih lama pada Darso.

Teori Hegemoni Gramsci menyebut bahwa hegemoni tidak selalu melibatkan kekuatan kasar dan pemaksaan semata, pendidikan merupakan alat untuk merebut persetujuan (Barker 2005). Pakel berhasil merebut persetujuan Darso sebagai perpanjangan tangan sekaligus penerusnya melalui citranya sebagai orang yang berpendidikan. Sementara pada warga yang melawan kekuasaannya, ia tidak segan melakukan intimidasi.



Gambar 11. Pakel menggunakan pendidikannya sebagai alat berkuasa.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 00:38:12)

Konflik antara Jadag dan Pakel bisa dilihat sebagai konflik antargenerasi dimana Jadag berasal generasi tua sementara Pakel berasal dari generasi dewasa. Jadag mewakili karakter generasi tua konservatif dan kaku 'kaget' terhadap generasi Pakel. Merujuk pada teori generasi Stillman, Pakel berada pada generasi milenial yang memiliki karakter yang mandiri dan mudah beradaptasi, memiliki pendidikan tinggi, kompetitif dan

cenderung ambisius. Hal ini dapat dilihat bagaimana Pakel mampu menjadi orang kepercayaan Darso dalam waktu singkat.

Darso yang tidak memiliki keturunan secara tidak sadar telah menempatkan Pakel sebagai penerusnya, penguasa di atas tanah kampung Tirang. Sementara Pakel dengan sadar menyiapkan dirinya untuk itu. Tidak hanya membatasi interaksi Darso dan Turah yang dianggapnya sedikit demi sedikit merebut kepercayaan Darso, dia juga menyingkirkan 'pengganggu' seperti Jadag yang tidak sepeham dengannya.



Gambar 12. *Blocking* Pakel cenderung menghalangi interaksi Turah pada Darso.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 00:17:17)

Konflik antara Jadag dan Darso dapat dilihat sebagai konflik generasi yang sama. Jadag dan Darso berasal dari generasi tua yang memiliki karakteristik serupa, konservatif, kaku, keras dan mudah tersinggung. Darso merasa tersinggung ketika Jadag secara terang-terangan menentang kekuasaannya dan menghasut warga kampung Tirang agar memberontak. Akibatnya Darso menghentikan bantuannya ke kampung Tirang



Gambar 13. Jadag terang-terangan melawan Darso.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 00:51:48)



Gambar 14. Darso menghentikan bantuannya ke kampung Tirang.  
(Sumber: Film *Turah*, 2016, *Timecode*: 00:52:13)

Jadag digambarkan sebagai antitesa dari warga kampung Tirang yang apatis terhadap kemiskinan dan terlanjur nyaman dengan segala kedermawanan Darso. Jadag pada akhirnya ditinggal sendiri. Warga kampung termasuk Turah tidak lagi mau bergaul dengannya sejak secara terang-terangan menentang Darso. Bahkan anak dan istrinya kabur dari kampung Tirang meninggalkan Jadag seorang diri. Akibat ulahnya itu, kampung Tirang mengalami krisis sejak Darso menghentikan semua bantuannya yang selama ini menjadi penopang hidup masyarakat kampung Tirang.

Cerita Jadag berakhir tragis setelah mengalami beberapa kali intimidasi. Ia ditemukan tewas tergatung di depan rumahnya. Putranya yang menyaksikan tubuhnya tergantung bersama warga kampung harus kembali pergi

meninggalkan kampung. Kematian Jadag merupakan awal ketidakjelasan nasib kampung Tirang, setelah kepergian Turah dan dihentikannya bantuan Darso. Dalam film ini tidak digambarkan secara jelas pelaku intimidasi sekaligus pembunuh Jadag. Penonton hanya diarahkan kepada dua tokoh yang sedang berkonflik dengannya yaitu Pakel dan Darso.



Gbr. 15. Roji menyaksikan kematian ayahnya.  
(Sumber: Episode *Setoran*, 2016, *Timecode*: 01:16:12)

## 5. SIMPULAN

Hidup merupakan siklus perpindahan dari generasi ke generasi nilai-nilai tentang manusia dan kehidupan. Semakin lama nilai-nilai ini mengalami degradasi. Semakin sulit sebuah generasi menjaga kemurnian sebuah nilai, karena itu harapan memiliki keturunan merupakan upaya menjaga kemurnian nilai-nilai tersebut

Jika kampung Tirang merupakan simbolisasi sebuah peradaban, maka peradaban itu sedang berada pada masa krisis. Kampung Tirang berada pada tahap akhir dari proses timbul tenggelamnya sebuah peradaban, dan penguasa menjadi perusak warisan pendahulunya. Konflik yang terjadi antara Jadag-Pakel, jika dilihat sebagai konflik generasi maka hal ini terjadi sebab perbedaan nilai yang dianut antara

generasi tua (Jadag) dan generasi dewasa (Pakel) serta kegagalan Turah menjembatani keduanya.

Turah berasal dari generasi tengah (paruh baya) yang berada diantara Jadag dan Pakel, digambarkannya ia menyerah dengan meninggalkan kampung Tirang pasca kematian Jadag. Kepergian Roji meninggalkan kampung Tirang setelah menyaksikan kematian ayahnya pada *scene* akhir merupakan tanda lahirnya generasi yang tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan masyarakat/negaranya. Gerakan kamera di akhir film yang menunduk merupakan simbol dari kepasrahan, kelesuan, dan keputus-asaan untuk terus mempertahankan generasi terakhir kampung Tirang (Roji) agar tetap berada dalam *frame*. Film *Turah* merupakan gambaran bagaimana suatu generasi bertahan dengan susah-payah dan akhirnya kehilangan eksistensi.

Film dalam banyak hal merupakan gambaran realitas yang terikat waktu pada masa film tersebut dibuat. Keterikatannya pada realitas dan waktu tersebut menjadikan film menarik sebagai bahan penelitian sosial. Film merepresentasikan zamannya, ia mewakili sebuah generasi dengan berbagai kompleksitasnya. Karenanya film menjadi salah satu rujukan untuk mengetahui karakter suatu masyarakat. Memahami karakter suatu generasi dapat menjadi landasan prediksi terhadap kondisi masyarakat kedepan.

Dalam kondisi pragmatismenya, analisis karakter suatu generasi saat ini banyak digunakan dalam pemetaan minat, baik itu dalam pemasaran produk, kampanye politik, pendidikan, dll.

Pada akhirnya film *Turah* (2016), seperti halnya film-film yang memperlihatkan kesenjangan nilai antargenerasi, seharusnya menjadi peringatan bagi kita khususnya yang segenerasi dengan Turah (generasi X rentang usia 39-53 tahun) untuk segera mengambil langkah sebagai pen jembatan antara generasi tua dan milenial.

Generasi inilah yang menjadi ujung tombak peradaban agar menjaga nilai-nilai kearifan orang tua dan nilai-nilai kemodernan milenial menjadi sinergis sehingga generasi selanjutnya (generasi Z dalam hal ini diwakili karakter Roji) tetap memiliki ikatan emosional terhadap masyarakat dan negaranya

## DAFTAR ACUAN

### Buku:

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies : Teori Dan Praktek*. Jogjakarta: Benteng Pustaka, page: 468.
- Esposito, John L. 2001. *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, page:198.
- Horton, Paul B, and Chester L Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Metz, Christian. 1990. *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. Chicago: University of Chicago Press, page: 70-72.
- Raliby, Osman. 1963. *Ibnu Chaldun: tentang Masyarakat dan Negara*.

Jakarta: Bulan Bintang, page:242.

Stillman, David, and Jonah Stillman. 2018.  
*Generasi Z*. 1st ed. Jakarta:  
Gramedia, page:1.

Strauss, William, and Neil Howe. 1991.  
*Generation : The History of American  
Future*. New York: William Morrow &  
Co.

**Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:**

Suryanto, Hari. 2018. "Film Sebagai Aset  
Diplomasi Budaya." *Capture 9 (2)*:  
47–55. [https://jurnal.isi-  
ska.ac.id/index.php/capture/article/vie  
w/2089](https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/2089).

**Internet:**

Nugroho, Reynaldi Satrio. 2016.  
"Pengantar Teori Generasi Strauss-  
Howe." *Majalah Ganesha*, 2016.  
[https://drive.google.com/file/d/0B-  
scj0mGL9jxUzdxc0h5V1Njcm8/view](https://drive.google.com/file/d/0B-scj0mGL9jxUzdxc0h5V1Njcm8/view).

KBBI. 2018. "Generasi." 2018.  
<https://kbbi.web.id/generasi>.